

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena ketidaksetaraan gender masih menjadi isu sosial yang kompleks hingga saat ini. Isu tersebut tampak dalam berbagai bentuk, seperti keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan tertentu, stereotip gender yang membatasi peran perempuan di ruang publik, serta masih adanya diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.

Gender bukanlah sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan konstruksi sosial budaya yang membentuk peran, perilaku, serta ekspektasi terhadap keduanya.² Dalam masyarakat, sering muncul ketimpangan yang menempatkan laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan sering kali mengalami berbagai bentuk pembatasan dalam kehidupan sosial. Ketimpangan inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

Ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan yang signifikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan, pembangunan sosial, dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, perempuan masih mengalami kesenjangan akses di beberapa wilayah sehingga lebih rentan mengalami putus sekolah. Dalam pembangunan sosial, perempuan masih menghadapi berbagai stereotip yang membatasi partisipasinya dalam pengambilan keputusan di masyarakat. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, perempuan

² Suratama. "Perempuan Melampaui Dapur, Kasur, Sumur dalam Bingkai Kesetaraan Gender". *Jurnal Comprehensive Science*, vol. 4, no 9. (2025), 2726-2727

sering memperoleh kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki pada jenis pekerjaan tertentu.

Ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan yang signifikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan, pembangunan sosial dan ekonomi. Meskipun upaya kebijakan dan program pembangunan gender terus dikembangkan setelah era reformasi, realitasnya ketimpangan masih tampak dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Ketimpangan ini dapat dilihat dari indikator-indikator pembangunan seperti Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang menunjukkan bahwa pencapaian kesetaraan gender belum optimal dan masih dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat yang rendah terhadap isu gender.

Nurdin mengatakan fenomena ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan sosial di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kasus berbasis gender terhadap perempuan. Indeks ketimpangan gender pada tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 14,17% dibanding tahun 2023 yaitu dari 289.111 kasus menjadi 330.097 kasus, temuan ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender bukan sekadar wacana teori, tetapi merupakan fenomena nyata yang memengaruhi kualitas pembangunan dan kehidupan sosial di Indonesia.³

Mansour Fakih mengatakan ketidaksetaraan gender sebagai struktur sosial yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga posisi

³ Nurdin. *"Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan"*. Jurnal Ilmiah Global Education, no. 1 (2024): 332.

perempuan lebih banyak dirugikan dari pada laki-laki. Adapun bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender antara lain, subordinasi (ketimpangan kedudukan perempuan), marginalisasi (pembatasan peran perempuan), stereotipe (pandangan negatif terhadap perempuan), beban ganda (peran ganda yang harus dijalani oleh perempuan). Berbagai aspek tersebut kerap ada dalam karya sastra sebagai gambaran kehidupan sosial.⁴

Novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih adalah salah satu karya sastra yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender. Tokoh Tewelaut digambarkan hidup dalam tekanan budaya patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai subordinat dalam adat Papua. Ia mengalami marginalisasi dalam kehidupan sosial, menerima stereotipe sebagai perempuan yang lemah dan pasrah, serta dibebani tanggung jawab ganda. Novel ini dengan jelas menghadirkan realitas ketidakadilan gender yang masih relevan untuk dikaji melalui kacamata teori feminisme.

Sastra memiliki fungsi penting bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan dan transformasi sosial. Karya sastra sering menjadi ruang untuk merekam kenyataan sosial, termasuk ketidakadilan gender yang dialami masyarakat. Novel *Namaku Tewelaut* tidak sekadar menampilkan cerita, melainkan juga menyimpan nilai-nilai sosial dan kritik terhadap budaya patriarkis. Dengan demikian, mengkaji novel ini berarti juga mengkaji konstruksi sosial yang memengaruhi kehidupan perempuan.

⁴ Fakih Mansour, “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 7–8.

Kehadiran karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra kelas XII SMA. Pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan apresiasi estetika, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kritis, kesetaraan, dan keadilan sosial. Dengan mengkaji ketidaksetaraan gender melalui novel *Namaku Teweraut*, siswa dapat memahami konstruksi sosial yang memengaruhi kehidupan individu, terutama perempuan. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang kritis, berkeadilan, dan menghargai perbedaan.⁵

Selain itu, pembelajaran berbasis karya sastra yang mengangkat isu ketidaksetaraan gender juga dapat menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan kepedulian pada peserta didik. Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis tokoh, konflik, dan setting yang menggambarkan ketidaksetaraan gender, kemudian mengaitkannya dengan realitas sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Kondisi ini kemudian banyak terekam dalam karya sastra. Sastra sebagai produk budaya dan ekspresi pengalaman manusia sering memuat persoalan sosial, termasuk ketidaksetaraan gender. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai cermin yang memantulkan realitas sosial. Melalui tokoh, alur, konflik, dan latar, karya

⁵ Janu Arbain, Nur Azizah, and Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.

sastra dapat menghadirkan gambaran bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dalam masyarakat, ketidakadilan terjadi, dan suara-suara yang termarginalkan berusaha untuk diakui.

Sastra menjadi media penting untuk mengkaji fenomena gender sekaligus membuka ruang refleksi terhadap realitas kehidupan. Novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih merupakan karya sastra yang tidak hanya dikenal oleh pembaca, tetapi juga mendapatkan pengakuan secara resmi dari lembaga pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Hadiah Sastra Buku Utama Tahun 2002 dari Menteri Pendidikan Nasional Indonesia. Penghargaan tersebut menandakan bahwa novel ini memiliki kualitas yang baik, baik dari segi isi, tema, maupun penyajian cerita.

Dalam konteks akademik, kajian sastra berbasis gender memiliki signifikansi ganda. Pertama, kajian ini memperkaya khazanah teori dan kritik sastra karena menghadirkan perspektif baru dalam menafsirkan teks. Kedua, kajian ini berkontribusi pada pengembangan wacana kesetaraan gender melalui sarana pendidikan. Dengan membaca, menafsirkan, dan mengkritisi karya sastra dari perspektif gender, siswa maupun pembaca secara umum dapat dilatih untuk lebih peka terhadap ketidakadilan sosial yang masih terjadi di sekitarnya. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai sarana edukatif yang tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga aspek sosial dan moral.

Di ranah pendidikan, khususnya pembelajaran sastra di SMA, isu gender memiliki relevansi yang sangat besar. Pembelajaran sastra bukan

hanya ditujukan untuk menanamkan apresiasi estetika, melainkan juga membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran sosial, sikap kritis, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Melalui teks sastra yang mengandung representasi ketidaksetaraan gender, siswa dapat diajak untuk memahami realitas sosial yang dialami tokoh dalam karya tersebut, lalu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Penelitian ini relevan dengan capaian pembelajaran fase F elemen membaca dan memirsa, peserta didik dapat mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik, termasuk isu sosial seperti ketidaksetaraan gender.⁶

Maka dari itu, penelitian ini memadukan dua ranah penting, yaitu analisis ketidaksetaraan gender dalam karya sastra dan pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah. Karya sastra sebagai refleksi realitas sosial dapat menjadi pintu masuk bagi peserta didik untuk lebih memahami isu-isu keadilan gender. Penelitian mengenai ketidaksetaraan gender dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berbagai kajian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender kerap direpresentasikan dalam novel melalui relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Novel *Namaku Tewriter* karya Ani Sekarningsih juga pernah dikaji, salah satunya dalam penelitian berjudul “Citra Perempuan Asmat dalam Roman *Namaku Tewriter*: Kajian Sastra Feminis” yang mengungkap

⁶ Junitasari, dkk, “Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Sengketa Rasa Karya Penabla: Tinjauan Feminisme*,” *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2023): 73, <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11413>.

adanya praktik subordinasi, marginalisasi, serta pembatasan peran perempuan dalam budaya patriarki. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan hasil kajiannya dengan pemanfaatan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA sehingga penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian yang telah ada.

Pada saat yang sama, pembelajaran sastra dapat berperan sebagai wahana pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dengan pendekatan ini, siswa SMA tidak hanya menikmati keindahan karya sastra, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna untuk kehidupan sosial mereka. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ketidaksetaraan Gender dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XII”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik garis kesimpulan bahwa penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis ketidaksetaraan gender dalam Novel *Namaku Teweraut* yang selanjutnya dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana nilai ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai ketidaksetaraan gender dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XII.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai ketidaksetaraan gender dalam novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih
2. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai ketidaksetaraan gender dalam Novel *Namaku Tewateraut* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XII.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap hasil yang dapat menjadi manfaat baik bagi para pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam perspektif feminisme dan representasi gender dalam karya sastra. Temuan tentang ketidaksetaraan gender dalam novel *Namaku Tewateraut* diharapkan memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam bidang kritik sastra feminis dan kajian sosial budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu gender dalam karya sastra dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa karena mereka dapat belajar memahami isu-isu ketidaksetaraan gender melalui media sastra. Dengan membaca dan menganalisis novel *Namaku Teweraut*, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dan apresiasi sastra, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Pemahaman ini dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap empati, toleransi, dan kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan yang dialami masyarakat, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berhenti pada aspek teks, tetapi juga membentuk karakter.

b. Bagi guru

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai kehidupan. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar tambahan untuk memperkaya pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya mempelajari struktur karya sastra, tetapi juga mampu memahami pesan moral, sosial, dan gender yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, guru dapat menghadirkan pembelajaran sastra yang bermakna dan

relevan dengan perkembangan zaman serta sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya karena dapat dijadikan pijakan awal dalam melakukan kajian yang lebih mendalam terkait isu gender dalam karya sastra Indonesia. Peneliti lain dapat memperluas penelitian pada karya sastra yang berbeda, membandingkan perspektif gender antar-novel, atau mengeksplorasi implementasinya dalam pembelajaran sastra di jenjang pendidikan lain.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai judul dan berbagai hal yang terdapat dalam penelitian ini, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Lebih lanjut untuk mempermudah memahami konteks, judul serta pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan definisi istilah menjadi definisi konseptual dan operasional yang dijabarkan sebagai berikut

1. Secara Konseptual

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul "Analisis Ketidaksetaraan Gender dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA", penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut.

a. Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.⁷

b. Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang didalamnya menyajikan pengalaman hidup tokoh-tokohnya dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu Novel merekam berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Novel dapat dijadikan objek kajian untuk menelaah nilai ketidaksetaraan gender lebih mendalam lagi.⁸

c. Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar sastra adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan membantu siswa mempelajari dan mengapresiasi beragam karya sastra. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar tidak tertulis dapat diberikan

⁷ Nurdin, "Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi : Perspektif Pembangunan."

⁸ Marsya Melani, "Analisis Ketidaksetaraan Gender Tokoh Utama dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B.Kuncoro," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2022): 59–72.

kepada peserta didik, misalnya dalam bentuk novel digital (e-novel) yang diakses melalui perangkat digital, sehingga siswa tetap dapat membaca dan mengapresiasi karya sastra meskipun tidak menggunakan buku cetak. Pemberian bahan ajar sastra tidak tertulis ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan teknologi.⁹

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul penelitian “Analisis Ketidaksetaraan Gender dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA kelas XII” Peneliti menemukan dan menganalisis bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Namaku Teweraut* untuk kemudian dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA berbentuk novel digital. Penelitian ini menjadi upaya memperkaya referensi bahan ajar sastra yang tidak hanya menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sosial peserta didik.

⁹ M Yusuf, “Pengayaan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya,” *Jurnal Mudarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 75–90, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6791>.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah seluruh isi penelitian yang disusun dalam tiga bab, masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang mengikuti urutan logis dalam penyusunan penelitian. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar penelitian mudah dipahami dan ditulis. Berikut adalah penjelasan sistematika pembahasan penelitian ini:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Teori

Berisi uraian tentang deskripsi teori, tinjauan dari pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan tema pada penelitian ini, dan paradigma penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Memuat secara rinci rancangan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta jenis penelitian, kehadiran peneliti, analisis data, instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab empat ini berisi tentang paparan data yang telah ditemukan dan disajikan dalam topik sesuai dengan pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

5. Bab V Pembahasan

Pada bab lima ini, data yang sebelumnya ditemukan atau dipaparkan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang relevan dan sesuai dengan rumusan masalah

6. Bab VI Penutup

Pada bab ini, peneliti menguraikan simpulan dan saran